

## DEIKSIS SEBAGAI INSTRUMEN NARATIF DALAM CERPEN “MĀTA AHLĪ” KARYA KHALIL GIBRAN: PENDEKATAN PRAGMATIK

Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Rohmatulloh Salis<sup>2</sup>, Abdul Muntaqim Al Anshory<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: [220301110026@student.uin-malang.ac.id](mailto:220301110026@student.uin-malang.ac.id), [ibnumahdi3@uin-malang.ac.id](mailto:ibnumahdi3@uin-malang.ac.id), [abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id)

### Artikel Info

Received : 11 Des 2024  
Reviwe : 12 Maret 2025  
Accepted : 20 April 2025  
Published : 23 April 2025

### Abstrak

Memahami konteks penggunaan deiksis menjadi salah satu elemen yang dapat membangun kedekatan pembaca dan tokoh serta mengungkapkan makna yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran dengan pendekatan pragmatik. Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis dalam membangun narasi dan pesan moral. Data diambil dari cerpen ini dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen karya Khalil Gibran. Adapun sumber data sekunder adalah kajian literatur yang relevan dengan penelitian penulis. Teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Penulis menggunakan model Miles dan Huberman dalam analisis data untuk menemukan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Dari cerpen “Māta Ahlī” ditemukan 79 data deiksis persona, 31 data deiksis ruang, dan 5 data deiksis waktu. Deiksis dalam cerpen ini berfungsi sebagai alat penting untuk memperkuat pesan moral tentang solidaritas, pengorbanan, dan empati dalam menghadapi penderitaan. Analisis deiksis dapat menjadi pendekatan yang signifikan dalam mengungkap makna yang tersembunyi dan emosi tokoh dalam karya sastra. Temuan ini memperkaya kajian pragmatik dan membuka peluang terkait fungsi linguistik dalam teks sastra.

**Kata Kunci:** *Deiksis, Cerpen Arab, Solidaritas*

### A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi perantara penting dalam berkomunikasi antarsesama. Suatu komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak memiliki konteks yang jelas (Mailani dkk., 2022). Pemahaman konteks dalam penuturan memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman mitra tutur. Salah satu elemen penting dalam konteks ini adalah penggunaan deiksis yang tidak hanya

membangun kedekatan antara pembaca dan tokoh, tetapi juga mengungkap makna mendalam di balik setiap dialog dan narasi (Hamzah dkk., 2021).

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang amat esensial. Dalam bukunya, Abrams mendefinisikan cerita sebagai urutan peristiwa yang sederhana dalam urutan waktu (Abrams, 2018). Cerpen ini ditulis dengan bahasa yang indah, imajinasi yang kuat, tema yang kuat, dan mengungkapkan

perasaan pengarang tentang kehidupan (Nuroh, 2011). Menurut Welck Werren dalam (Akastangga, 2020), bahwa bahasa sastra memiliki sifat emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Dengan demikian, cerpen termasuk dalam salah satu karya sastra yang memiliki bentuk komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Didalamnya, terdapat beragam pesan yang memungkinkan pembaca menginterpretasikan dalam berbagai makna sesuai dengan konteks yang dihadirkan (Napitupulu & Toruan, 2023).

Pragmatik adalah studi bahasa yang mengkaji makna kontekstual dan cara mitra tutur memahami bahasa yang disampaikan oleh penutur (Adhiti dkk., 2022). Dua medan telaah pragmatik adalah teks wacana dan tuturan (Mutia dkk., 2022). Sedangkan menurut Levinson dalam (Ayudia dkk., 2021) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari konteks dan bahasa berinteraksi serta berfungsi sebagai landasan pemahaman individu. Dengan demikian, untuk memahami bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi perlu juga memahami konteks yang mewadahi penggunaan bahasa tersebut.

Lahirnya sebuah cerpen tidak lepas dari penggunaan bentuk deiksis. Deiksis berperan penting dalam cerpen karena membantu mengemas bahasa secara efektif dan efisien (Zubairi dkk., 2024). Deiksis merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang membahas antara struktur dan bahasa itu sendiri. George Yule menjelaskan bahwa deiksis adalah “penunjukan” melalui bahasa (Yule, 2014). Sedangkan menurut Yayat Sudaryat dalam (Ahmad, 2023), deiksis adalah bentuk bahasa yang menunjuk sesuatu atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan demikian, deiksis memberikan gambaran bagaimana struktur bahasa dapat digunakan untuk mengetahui makna secara mendalam.

Berdasarkan pembahasan mengenai deiksis, penulis tertarik dengan cerpen “Māta

Ahlī” sebagai objek material karena cerpen ini menceritakan sebuah penderitaan yang dialami oleh suatu negara. Dalam cerpen ini juga banyak mengandung penggunaan deiksis yang kompleks dan dinamis. Setiap penggunaan kata dalam cerpen ini memiliki keterkaitan kuat dengan konteks yang melingkupinya. Selain itu, cerpen ini mampu menghadirkan kedalaman emosi dan makna yang menjadikan cerpen ini sebagai objek yang menarik untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan diantaranya: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Janah dan Sobari (2022) yang berjudul “Novel “Ḥubb Fī Zamāni Al-Jāhiliyah” Karya Fahad Alodah dalam Tinjauan Deiksis” (Janah & Sobari, 2022). Kedua, kajian terdahulu yang sama dengan penulis yaitu jurnal yang ditulis oleh Dewi, dkk (2024) dengan judul “Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen 'Setangkai Melati di Sayap Jibril' Karya Danarto”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anshori dan Zuhairoh (2019) dengan judul “Analisis Struktural Cerpen “Māta Ahlī” Karya Kahlil Gibran”.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kajian sebelumnya. Penelitian Janah dan Dolla Sobari (2022) berfokus pada analisis deiksis dalam novel, sedangkan penelitian ini mengkaji cerpen sebagai objek kajian. Cerpen, sebagai bentuk naratif yang lebih padat dan simbolis belum banyak dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan pragmatik, khususnya analisis deiksis. Kajian yang dilakukan Dewi (2024) menunjukkan relevansi pendekatan deiksis dalam karya fiksi pendek. Namun, penelitian tersebut memiliki kelemahan dalam aspek metodologis terutama pada aspek kejelasan dalam instrumen analisis dan pendekatan yang belum sistematis dalam mengkaji fungsi deiksis. Penelitian ini berupaya mengisi kekurangan tersebut dengan

mengembangkan instrumen yang lebih terstruktur dan fokus pada fungsi deiksis sebagai instrumen naratif, bukan sebagai penunjuk referensial.

Sementara itu, penelitian [Anshori dan Zuhairoh \(2019\)](#) membahas cerpen yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda. Dalam cerpen ini memiliki unsur yang kompleks sehingga dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan pragmatik, khususnya dari aspek deiksis. Berdasarkan penelusuran terhadap kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah penggunaan deiksis dalam cerpen berbahasa arab khususnya cerpen “Māta Ahlī” karya Kahlil Gibran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan perspektif baru dalam kajian pragmatik.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam teks yang berbahasa arab khususnya dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Kahlil Gibran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam kajian deiksis, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam memahami penggunaan jenis deiksis dalam teks yang berbahasa arab. Posisi penelitian ini dalam kajian terdahulu berperan dalam upaya mengembangkan pemahaman terkait deiksis dan penerapannya dalam teks cerpen berbahasa arab.

## **B.METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan aspek pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi ([Fadli, 2021](#)). Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada ([Rusandi & Muhammad Rusli, 2021](#)). Sehingga metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman secara

mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan dan analisis data.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah cerpen “Māta Ahlī” karya Kahlil Gibran. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari kajian literatur yang relevan dengan penelitian penulis. Pada penelitian ini data dikumpulkan berdasarkan teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca cerpen “Māta Ahlī”, kemudian mencatat dan mengklasifikasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

Penulis menggunakan model Miles dan Huberman dalam analisis data untuk menemukan dan mengelompokkan bentuk-bentuk deiksis dalam cerpen. Metode ini digunakan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan ([Rachmawati, 2017](#)). Mereduksi data dengan memilih hal penting yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini serta membuang hal yang tidak diperlukan. Data yang dicari dalam penelitian ini berfokus pada bentuk deiksis dalam cerpen “Māta Ahlī”. Data yang dikumpulkan disajikan dalam format deskripsi. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu memperoleh gambaran mengenai bentuk deiksis dalam cerpen “Māta Ahlī”. Untuk menghindari kesalahan dalam analisis data, penulis melakukan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan untuk memperkuat analisis serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana deiksis membentuk sebuah narasi dalam cerpen karya Khalil Gibran.

## **C.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kajian deiksis dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran dianalisis berdasarkan beberapa jenis deiksis. Dalam bidang pragmatik, deiksis diklasifikasikan

menjadi beberapa jenis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Berikut adalah jenis-jenis deiksis beserta data yang terdapat dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran.

Tabel 1. *Penggunaan deiksis pada cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran*

No	Jenis Deiksis	Jumlah Data
1	Deiksis Persona	79
2	Deiksis Ruang	31
3	Deiksis Waktu	5

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa deiksis persona jenis yang lebih dominan dalam penelitian ini dengan 75 data. Selain itu, deiksis ruang ditemukan sebanyak 31 data yang menunjukkan bahwa ruang atau lokasi berperan dalam menggambarkan konteks situasi. Terakhir, deiksis waktu dengan 5 temuan data dengan menunjukkan bahwa penggunaannya lebih terbatas dibandingkan dengan deiksis persona dan ruang. Temuan ini memberikan pemahaman penggunaan deiksis dalam mengatur hubungan antar karakter, ruang, dan waktu dalam narasi cerpen.

### Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan secara mendalam dengan mengulas data yang ditemukan dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran berdasarkan teori deiksis serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan emosional dalam teks. Teori yang digunakan merujuk pada pemikiran Levinson dan Yule mengenai deiksis sebagai unsur linguistik yang bergantung pada konteks ujaran, terdiri dari deiksis persona, ruang, dan waktu.

Berdasarkan uraian jumlah data diatas, penulis akan memaparkan beberapa data dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran mengenai jenis-jenis deiksis. Pemaparan ini akan memberikan Gambaran yang lebih mendalam terkait penggunaan deiksis serta konteks apa yang ada dalam

karya tersebut sehingga menggunakan jenis-jenis deiksis tertentu.

### Deiksis Persona

#### Data 1

بَلْ أَنَا هَهُنَا وَرَاءَ الْبَحَارِ السَّبْعَةِ أَعِيشُ فِي ظِلِّ الطَّمَانِينَةِ  
(جبران، ٢٠١٢)

“Sebaliknya, aku di sini, di balik tujuh lautan hidup dalam bayang-bayang ketenangan”

Pada data 1, deiksis persona ditunjukkan oleh pronomina pertama tunggal bentuk bebas yaitu أَنَا yang berarti “saya” atau “aku”. Pronomina ini merujuk pada tokoh utama dalam cerpen tersebut. Penggunaan أَنَا menegaskan subjek pembicaraan yakni tokoh utama. Dalam penggalan cerpen tersebut, pronomina yang digunakan oleh tokoh utama untuk menggambarkan dirinya yang berada di luar negaranya dengan jarak yang sangat jauh. Ia jauh dari situasi penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang kelaparan dan teraniaya di tanah kelahirannya. Tokoh utama menggambarkan kehidupannya yang nyaman dan damai, berlawanan dengan kondisi negaranya.

#### Data 2

لَكَانَتْ الْأَيَّامُ أَحْفَافًا وَطَأَّةٌ عَلَى صَدْرِي (جبران، ٢٠١٢)  
“Niscaya hari-hari akan terasa lebih ringan di dadaku”

Pada data 2, deiksis persona ditunjukkan oleh pronomina pertama bentuk terikat yakni sufiks /-i/ ي yang melekat pada partikel صدري (dadaku). Pronomina -ku mengacu pada tokoh utama dalam cerpen. Penggunaan pronomina ini memperkuat bahwa tokoh utama sedang berbicara tentang perasaan pribadinya. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa tuturan pada cerpen tersebut. Tokoh utama menggunakan deiksis ini untuk menggambarkan perasaan emosional yang mendalam, dimana ia membayangkan dirinya akan merasa lebih tenang apabila berada di tanah airnya, merasakan kelaparan

bersama orang-orang yang kelaparan, serta teraniaya diantara orang-orang yang teraniaya. Dalam penggalan cerpen tersebut, tokoh utama juga mengungkapkan perasaannya yang merasa bangga dengan dirinya apabila ia berada disana karena kematiannya dalam keadaan tidak bersalah dan bersama dengan orang-orang yang tidak bersalah.

### Data 3

يَا أَخِي السُّورِيَّ ، أَنْ تُعْطِيَ شَيْئًا مِنْ حَيَاتِكَ لِمَنْ يَكَادُ أَنْ  
يَفْقِدَ حَيَاتَهُ، هِيَ الْأُمْرُ الْوَحِيدُ الَّذِي يَجْعَلُكَ حَرِيًّا بِنُورِ النَّهَارِ،  
وَهُدُوءِ اللَّيْلِ (جبران، ٢٠١٢)

“Saudaraku Suriah, memberikan sebagian hidupmu kepada seseorang yang akan kehilangan nyawanya, adalah satu-satunya hal yang membuatmu bebas dalam terang siang dan ketenangan malam”

Pada data 3, deiksis persona ditunjukkan oleh pronomina kedua tunggal bentuk terikat, yaitu sufiks /-ka/ كَ yang melekat pada partikel حياتك (hidupmu). Pronomina -mu mengacu pada mitra tutur tokoh utama, yakni orang-orang Suriah. Dalam penggalan cerpen tersebut, tokoh utama menggunakan pronomina ini untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang Suriah yang masih hidup agar memberikan sebagian kehidupannya kepada orang yang akan kehilangan nyawanya. Dalam artian tokoh utama mengajak orang-orang suriah untuk terus berjuang dalam membantu saudara-saudaranya yang terancam meninggal akibat kelaparan dan penindasan. Selain itu, tokoh utama menggambarkan harapannya serta tanggung jawab moral kepada orang-orang Suriah.

### Data 4

لَوْ كُنْتُ سُنْبُلَةً مِنَ الْقَمْحِ نَابِتَةً فِي ثُرْبَةِ بِلَادِي ، لَكَانَ الطَّفَلُ  
الْجَائِعُ يَلْتَقِطُنِي ، وَيُرْبِلُ بِحَبَابَتِي يَدَ الْمَوْتِ عَنْ نَفْسِهِ  
(جبران، ٢٠١٢)

“Seandainya aku adalah sebutir gandum yang tanah negaraku, anak yang kelaparan akan

memungutku dan menghilangkan tangan maut dari dirinya dengan biji-bijiaanku”

Pada data diatas, ditemukan deiksis persona yang ditunjukkan pronomina ketiga tunggal bentuk terikat, yaitu sufiks /-hu/ هُ yang melekat pada نَفْسِهِ (dirinya). Pronomina -nya menunjuk pada anak-anak yang berada di negara tokoh utama. Deiksis ini menggambarkan hubungan emosional tokoh utama dengan negaranya. Dalam penggalan cerpen tersebut, tokoh utama menggambarkan dirinya sebagai sebutir gandum yang tumbuh di tanah kelahirannya. Ia membayangkan apabila ia bisa menjadi sebutir gandum, dirinya dapat membantu menghilangkan rasa lapar anak-anak. Tokoh utama mengekspresikan keinginannya untuk berkontribusi meskipun hanya dalam bentuk simbolis, demi mengatasi penderitaan yang dialami oleh anak-anak di tanah airnya.

### Data 5

إِنَّ نَوَاحِنَا لَا يَسُدُّ رَمَقَهُمْ ، وَدُمُوعُنَا لَا تَرَوِي غَلِيلَهُمْ إِذَنْ مَادَا  
نَفْعَلُ لِنُنْقِذَهُمْ مِنَ الْجُوعِ وَالشَّدَّةِ ؟ (جبران، ٢٠١٢)

“Duka kita tidak memuaskan dahaga mereka dan air mata kita tidak menghilangkan dahaga mereka. Lalu apa yang kita lakukan untuk menyelamatkan mereka dari kelaparan dan kesusahan?”

Berdasarkan data diatas, ditemukan deiksis persona yang ditunjukkan pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat, yaitu sufiks /-hum/ هُمْ yang berarti mereka. Pronomina ini merujuk pada orang-orang yang mati karena kelaparan dan teraniaya. Penggunaan pronomina /-hum/ dalam konteks ini memperjelas fokus cerita, yaitu orang-orang yang menjadi korban kelaparan dan penindasan. Dalam penggalan cerpen tersebut, tokoh utama mengekspresikan keprihatinannya terhadap penderitaan orang-orang tersebut. Ia menekankan bahwa duka dan air mata dari orang-orang yang peduli tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

dasar orang-orang yang menderita. Tokoh utama juga mengajak pembaca untuk merenungkan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk membantu orang-orang yang menderita.

### Deiksis Ruang

#### Data 6

وَأَنْقَرَضَتْ عَنْ بَكْرَةَ أَبِيهَا فِي سَاحَةِ الْقِتَالِ (جبران، ٢٠١٢)  
“Dan benar-benar punah di medan perang”

Pada data diatas, terdapat deiksis ruang ditunjukkan oleh lafadz *فِي سَاحَةِ الْقِتَالِ* yang berarti “di medan perang”. Frasa ini menunjukkan tempat tertentu yang digunakan oleh tokoh utama untuk menggambarkan situasi bangsanya jika terlibat dalam perang. Tokoh utama menggambarkan bahwa berpartisipasi dalam perang antarbangsa dan menghadapi kepunahan di medan perang dianggap lebih terhormat dibandingkan menjalani masa tua dalam kenyamanan pada berada dalam pelukan masa tua.

#### Data 7

لَسْتُ بِسُنْبُلَةٍ مِنَ الْقَمْحِ فِي سُهُولِ سُورِيَّةِ (جبران، ٢٠١٢)  
“Aku bukanlah sebongkah gandum di dataran Siria”

Berdasarkan data diatas deiksis ruang ditunjukkan oleh lafadz *فِي سُهُولِ سُورِيَّةِ* yang berarti “dataran Siria”. Deiksis ruang tersebut menunjukkan tempat tertentu yang digunakan oleh tokoh utama dalam menggambarkan situasi negaranya. Tokoh utama menyebutkan tempat tersebut sebagai simbol penderitaan, dimana banyak orang mengalami kelaparan dan hidup dalam penindasan. Dengan menyebut dataran Suriah, tokoh utama ingin menegaskan kedekatannya dengan penderitaan rakyatnya sekaligus mengungkapkan keinginan mulianya untuk menjadi sebutir gandum. Keinginannya sebagai wujud pengorbanan dan harapan agar ia dapat menghilangkan rasa lapar mereka

dan membawa sedikit kelegaan di tengah derita.

#### Data 8

لَوْ كُنْتُ طَائِرًا فِي فِضَاءِ بِلَادِي (جبران، ٢٠١٢)  
“Seandainya aku adalah seekor burung di angkasa negeriku”

Pada data 8, terdapat deiksis ruang yang ditunjukkan oleh *فِي فِضَاءِ بِلَادِي* yang artinya “di angkasa negeriku”. Frasa ini menunjukkan tempat tertentu yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengungkapkan keinginannya menjadi seekor burung di angkasa negaranya. Dengan menyebut frasa ruang tersebut, tokoh utama menggambarkan harapan dan kebebasannya ditengah situasi yang mencekam negaranya. Ia berkeinginan menjadi seekor burung yang terbang bebas agar dapat diburuh oleh lelaki hingga dapat menghilangkan bayang-bayang kematian. Melalui deiksis ruang ini, tokoh utama menghadirkan sebuah gambaran yang penuh emosi tentang kerinduan di tengah kekacauan.

#### Data 9

لَوْ كُنْتُ ثَمْرَةً يَابِغَةً فِي بَسَاتِينِ بِلَادِي (جبران، ٢٠١٢)  
“Jika aku adalah buah yang matang di kebun-kebun negeriku”

Dalam penggalan cerpen diatas, terdapat frasa yang menunjukkan deiksis ruang yaitu *فِي بَسَاتِينِ بِلَادِي* “di kebun-kebun negeriku”. Pada frasa ini digunakan oleh tokoh utama untuk menunjukkan tempat tertentu yang sarat makna. Tokoh utama menggunakan deiksis ruang tersebut untuk menggambarkan keadaan dirinya yang ingin menjadi buah-buahan yang matang di kebun negaranya, agar dapat dipetik dan dimakan oleh para wanita yang sedang dilanda kelaparan. Melalui deiksis ini, mencerminkan keinginan tokoh utama untuk berkontribusi meski dalam bentuk yang sederhana demi meringankan penderitaan

negaranya.

#### Data 10

وَأَنَا هَهُنَا أَعِيشُ فِي رَعْدٍ وَسَلَامٍ (جبران، ٢٠١٢)  
“Dan di sini saya hidup dalam kemakmuran dan kedamaian”

Bentuk deiksis ruang pada penggalan cerpen diatas yaitu هَهُنَا yang berarti “disini”. Frasa disini umumnya memiliki referen yang mengacu pada tempat yang berada dekat dari penutur saat tuturan diujarkan. Pada kutipan diatas, frasa disini mengacu pada luar negara dimana tokoh utama berada disitu. Kata ini digunakan oleh tokoh utama untuk menegaskan jarak fisik dan emosional antara dirinya dan tanah kelahirannya. Dengan menggunakan deiksis ruang ini, tokoh utama menggambarkan keadaan kotran antara kehidupan yang ia jalani di tempat asing dengan situasi mencekam yang dialami oleh rakyat di negerinya. Pilihan kata ini mencerminkan rasa keprihatinan sekaligus kerinduan mendalam terhadap tanah kelahirannya.

#### Deiksis Waktu

##### Data 11

وَالدُّمُوعُ الْمُتَدَفِّقُ لَيْلًا وَنَهَارًا فِي أَوْدِيَةِ الْأَرْضِ وَسُهُولِهَا (جبران، ٢٠١٢)

“Dan air mata yang mengalir siang dan malam di lembah dan dataran bumi”

Dalam penggalan cerpen tersebut, terdapat deiksis waktu yang ditunjukkan oleh lafadz لَيْلًا وَنَهَارًا yang berarti “siang dan malam”. Deiksis waktu ini mengacu pada periode waktu yang berulang sepanjang hari dan menggambarkan sesuatu yang berlangsung terus menerus. Penggunaan frasa ini menunjukkan kesinambungan peristiwa yaitu air mata yang terus mengalir tanpa jeda, baik siang dan malam. Deiksis ini digunakan oleh mitra tutur kepada tokoh utama untuk memberikan keterangan waktu sekaligus menyampaikan suasana hati dan

situasi yang dirasakan oleh tokoh utama serta masyarakat dinegerinya. Frasa ini menyoroti bagaimana kesedihan tidak mengenal waktu. Sebab air mata yang terus mengalir itu hanya sebagian dari musibah dunia.

##### Data 12

يَا أَخِي السُّورِيَّ ، أَنْ تُعْطِيَّ شَيْئًا مِنْ حَيَاتِكَ لِمَنْ يَكَادُ أَنْ يَفْقِدَ حَيَاتَهُ، هِيَ الْأَمْرُ الْوَحِيدُ الَّذِي يَجْعَلُكَ حُرِيًّا بِنُورِ النَّهَارِ، وَهُدُوءِ اللَّيْلِ (جبران، ٢٠١٢)

“Saudaraku di Suriah, memberikan sesuatu dari hidupmu untuk mereka yang akan kehilangan hidup mereka adalah satu-satunya hal yang membuatmu layak untuk mendapatkan cahaya di siang hari dan ketenangan di malam hari”

Dalam penggalan cerpen diatas, terdapat deiksis waktu yang ditunjukkan oleh lafadz نُورِ النَّهَارِ وَهُدُوءِ اللَّيْلِ yang berarti “cahaya di siang hari dan ketenangan di malam hari”. Frasa ini menunjukkan dua momen yang berlawanan namun saling melengkapi, yaitu siang sebagai simbol aktivitas dan malam sebagai simbol ketenangan. Deiksis ruang digunakan oleh tokoh utama untuk menggambarkan kesinambungan waktu yang memberikan makan dalam kehidupan manusia. Melalui deiksis tersebut tokoh utama juga menekankan bahwa memberikan sesuatu kepada sesama adalah tindakan yang memberikan cahaya dan ketenangan sepanjang hari.

##### Data 13

وَاللَّيَالِي أَقَلَّ سَوَادًا أَمَامَ عَيْنِي (جبران، ٢٠١٢)  
“Dan malam-malam tidak lagi kelam di depan mataku”

Data terakhir dalam penggalan cerpen diatas menunjukkan deiksis ruang. Frasa yang menunjukkan deiksis ruang yaitu وَاللَّيَالِي yang berarti “malam-malam. Deiksis tersebut digunakan oleh tokoh utama untuk

menggambarkan situasi yang ia rasakan ketika tidak mampu ikut merasakan penderitaan dan keterpurukan yang dialami oleh warga negaranya. Deiksis ruang ini tidak hanya merepresentasikan dimensi fisik tetapi juga kondisi emosional dan batin yang menyelimuti tokoh utama. Tokoh utama juga menunjukkan empat yang mendalam yang membentuk keterhubungan ruang emosional antara dirinya dan penderitaan orang lain.

#### D.SIMPULAN

Analisis data deiksis dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran menunjukkan bahwa penggunaan deiksis memiliki peran penting dalam membangun narasi, memperkuat pesan, dan menghadirkan kedalaman emosi. Dalam cerpen ini ditemukan tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona mendominasi dalam cerpen ini dengan menghadirkan keterlibatan tokoh utama. Tempat-tempat yang disebutkan juga tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi. Sementara itu, deiksis waktu mempertegas kesinambungan peristiwa yang dialami tokoh dan lingkungannya. Dengan demikian, kombinasi ketiga jenis deiksis ini dalam cerpen “Māta Ahlī” karya Khalil Gibran tidak hanya menyampaikan kisah penderitaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan nilai solidaritas dan pengorbanan dalam menghadapi tantangan hidup. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial, tetapi juga sebagai instrument naratif yang membangun makna, emosi, dan ideologi dalam teks sastra. Temuan ini memperkaya kajian pragmatic dan dapat menjadi acuan dalam menganalisis karya sastra arab lainnya secara kontekstual dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. . (2018). *A glossary of literary*

*terms.*

Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2022). Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen “Pan Angklung Gadang Dadi Parekan” dan “Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti” Karya I.N.K Supatra: Kajian Pragmatik. *Widyadari*, 23(2), 340–353.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.7189938>

Ahmad, T. (2023). Deiksis Persona Dalam Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah. *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 02(02).

Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu ‘ Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 27–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i1.208>

Anshori, A. M. M., & Zuhairroh. (2019). *Analisis Struktural Cerpen مات أهلي Karya Kahlil Gibran*. 615–632.

Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.20-34>

Dewi, A., Syahrani, N. F., Utom, W., Purwo, A., Utomo, Y., Indonesia, S., & Semarang, U. N. (2024). *Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen ‘ Setangkai Melati di Sayap Jibril ’ Karya Danarto Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Semarang , Indonesia Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri Semarang , Indonesia Pendidikan Bahasa . 2(4).*

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*,

- 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.  
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>
- Janah, A. El, & Sobari, D. (2022). Novel “Ḥubb Fī Zamani Al-Jāhiliyah” Karya Fahad Alodah dalam Tinjauan Deiksis. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 3(02), 67–83.  
<https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16088>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.  
<https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 328–338.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34.  
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Rachmawati, R. (2017). Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Di Wordpress. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 211.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.430>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.  
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zubairi, A., Basri, A., Zainuddin, A., & Mas’odi. (2024). Analisis Penggunaan Deiksis Dalam Cerpen Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459–468.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>